

Pergeseran Fungsi Penyajian Tari *Terbang Bandung* di Sanggar Dharma Budaya Kota Pasuruan

The Shifting of Function in *Terbang Bandung* Dance's Performance at the Dharma Budaya Studio, Pasuruan City

Mutiara Ramadhani Putri Supriadi, Robby Hidajat*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: roby.hidajat.fs@um.ac.id

Paper received: 24-03-2023; revised: 06-04-2023; accepted: 05-06-2023

Abstrak

Tari Terbang Bandung mengalami pergeseran bentuk dan fungsi mulai dari awal terbentuknya sampai sekarang. Dulu, kesenian ini dilakukan untuk mendukung perjuangan rakyat. Sedangkan di zaman setelah kemerdekaan, kesenian ini berunsur islami yang digunakan sebagai penguat hubungan sosial antarmasyarakat muslim. Berdasarkan fakta tersebut, tidak menutup kemungkinan di masa kini Tari Terbang Bandung terus mengalami pergeseran fungsi. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pergeseran fungsi Tari Terbang Bandung yang dapat dilihat di Sanggar Dharma Budaya Kota Pasuruan Jawa Timur. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa hasil wawancara dan hasil observasi pementasan yang diselenggarakan oleh Sanggar Dharma Budaya. Untuk memperkuat temuan, dilakukan analisis dokumen berupa video YouTube. Data-data yang telah terkumpulkan dilakukan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian disajikan ke dalam tiga topik: sejarah Tari Terbang Bandung, bentuk penyajian Tari Terbang Bandung, dan pergeseran fungsi Tari Terbang Bandung. Terkait dengan pergeseran fungsi, kesimpulan menunjukkan bahwa fungsi Tari Terbang Bandung di Kota Pasuruan mengalami pergeseran dari hiburan dan dakwah menjadi hiburan dan pendidikan.

Kata kunci: Tari Terbang Bandung; pergeseran fungsi; Pasuruan

Abstract

Terbang Bandung dance has experienced a shift in form and function from its inception until now. In the past, this art was done to support the struggle of the people. Whereas in the post-independence era, this art had Islamic elements which were used to strengthen social relations between Muslim communities. Based on these facts, it is possible that at present the *Terbang Bandung* dance continues to experience a shift in function. This study describes the form of the shift in function of the *Terbang Bandung* dance which can be seen at the Dharma Budaya Studio, Pasuruan City, East Java. This research method uses a qualitative descriptive approach with data in the form of interview results and results of observations of performances held by the Dharma Budaya Studio. To strengthen the findings, an analysis of documents in the form of YouTube videos was carried out. The data that has been collected is triangulated with sources and methods. The results of the research are presented in three topics: the history of the *Terbang Bandung* dance, the form of presentation of the *Terbang Bandung* dance, and the shift in the function of the *Terbang Bandung* dance. Regarding the shift in function, the conclusion shows that the function of the *Terbang Bandung* dance in Pasuruan City has shifted from entertainment and preaching to entertainment and education.

Keywords: *Terbang Bandung* dance; function shift; Pasuruan

1. Pendahuluan

Seni pertunjukan tradisional di Kota Pasuruan tidak banyak berkembang, meskipun kota ini merupakan kota bandar atau area perdagangan. Secara historis, budaya di Pasuruan seharusnya bersifat multikultural karena masyarakatnya heterogen sebagaimana masyarakat di kota bandar. Namun, bila dilihat dalam perspektif teritorial budaya, maka Pasuruan termasuk

dalam wilayah “Tapal Kuda” bersama dengan Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Wilayah-wilayah tersebut merupakan wilayah penghasil tebu terbesar pada masa penjajahan Belanda yang pada masa kini memiliki kesamaan sejarah perkembangan wilayah (Sutarto & Sudikan, 2008).

Pada abad XVIII, masyarakat-masyarakat di wilayah Tapal Kuda dipekerjakan paksa untuk membangun Jalan Daendles, yaitu jalan sepanjang 1000 km dari Anyer hingga Penarukan. Kerja paksa ini mendorong mereka melakukan perlawanan terhadap Belanda dan pejabat daerah yang berpusat di Pasuruan. Agar dapat mengelabui para kompeni Belanda, masyarakat melakukan siasat melalui puji-pujian dengan menggunakan iring-iringan musik terbang dan kedencong saat pertunjukan latihan pencak silat. Yang mana pertunjukan dan latihan silat tersebut sebenarnya merupakan pengalihan dan persiapan Perang Baris Pendem, yaitu perang secara sembunyi-sembunyi.

Peristiwa sejarah tersebut mendasari terbentuknya kesenian musik “terbang bandung.” Sebuah kesenian yang memiliki *gendhing* bernama *ewe-ewe* yang di dalamnya menceritakan peringatan bahwa sebagai seorang muslim harus saling menghargai dan menghormati. Apabila kita berpapasan atau saling bertemu, maka kita harus saling mengucapkan salam, berperilaku sopan, serta menunjukkan sikap yang ramah dan santun. Kelompok kesenian musik Terbang Bandung terdapat di berbagai daerah dan mereka akan berlatih bersama untuk menguatkan kelompok masing-masing. Para kelompok musik terbang bandung ini kemudian akan berkumpul kembali untuk saling mengadu dan menguji kemampuan masing-masing. Kegiatan-kegiatan berlatih bersama kemudian saling bertanding tersebut dinamakan *bandungan* yang artinya “dibandingkan” (Suyatno, dkk., 2013).

Semakin lama, kesenian ini berkembang menjadi pertunjukan pantomim yang mirip dengan ludruk dan memiliki cerita tunggal yang selalu ditampilkan, yaitu “Maru-Maruan.” Cerita ini merupakan kisah perjalanan rumah tangga poligami. Pesan ceritanya adalah kita harus adil dan tidak boleh sembrono atau lengah apabila kita beristri dua. Banyak yang beranggapan bahwa cerita tersebut digunakan untuk menyindir penjajah Belanda dan Jepang yang awalnya mereka datang dengan damai untuk berdagang di tanah air, tetapi semakin lama melakukan pemanfaatan atau perbudakan terhadap pribumi (Suparmin, 1998). Pertunjukan ini diiringi oleh musik terbang bandung sehingga dinamakanlah “Teater Tradisional Terbang Bandung” (Suyatno, dkk., 2013).

Pada tahun 1980-an, Alm. Harjoto Tojib menciptakan tari “terbang bandung” yang terinspirasi dari Teater Tradisional Terbang Bandung yang struktur penyajiannya terdiri dari rudatan, sayidian, dan bedayan. Tari ini berdurasi kurang lebih sepuluh menit dengan struktur ragam pembuka, isi, dan penutup. Pembuka berisi tentang salam pembuka, isinya tentang pesan moral bahwa kita tidak boleh membanding-mandingkan, harus bersikap adil, dan selalu menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan, sedangkan bagian penutup adalah salam penutup sebagai gambaran bahwa orang zaman dulu mengutamakan kesopanan (saat kita datang dan pergi pun juga harus salam). Secara terminologi, “terbang bandung” berarti “terbang dibandingkan.” “Terbang” berarti “rebana” dan “bandung” dalam dialek Madura berarti “perbandingan.” Tari ini digolongkan sebagai kesenian santri (Suparmin, 1998.). Sementara itu, sebagai kesenian tradisional tari ini berfungsi sebagai siar agama Islam di Kota Pasuruan karena ada syair-syair yang berbentuk pujian atau *pojian* dalam lagak masyarakat Pendalungan (Koentjaraningrat, 2004).

Setiap tari tentunya memiliki fungsinya tersendiri. Antara Tari Terbang Bandung dan tari daerah lain memiliki fungsi yang sama sekaligus berbeda, tergantung eksistensinya di masyarakat. Oleh karenanya, fungsi tari-tari tersebut juga akan bergeser tergantung perubahan masyarakatnya. Amanda, Yahya, dan Muniir (2019) meneliti tentang tari zapin arab di Pontianak Kalimantan Barat. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tari ini umumnya berfungsi sebagai pertunjukan atau hiburan pada acara-acara hajatan, pernikahan, atau festival. Namun, di zaman ini tari zapin arab juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat Pontianak Kalimantan Barat.

Pergeseran fungsi seperti di atas juga terjadi pada tari kondan Suku Dayak. Kartini, Sanulita, dan Frestisari (2015) melakukan penelitian berjudul “Pergeseran Fungsi Tari Kondan pada Suku Dayak Pompakng di Kabupaten Sanggau.” Mereka menyimpulkan bahwa tari ini mengalami pergeseran fungsi, selain juga mengalami pergeseran pada koreografinya. Pergeserannya berawal dari fungsinya sebagai tari upacara menjadi tari hiburan, kemudian berubah lagi berfungsi sebagai tari pertunjukan. Pergeseran fungsi ini mendorong perubahan koreografi tari kondan. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran fungsi dan koreografi tersebut adalah mulai masuk dan berkembangnya teknologi, informasi, komunikasi, dan transportasi serta adanya pendidikan formal, dorongan ekonomi, pola pikir praktis, dan larangan praktik ritual oleh agama-agama resmi di masyarakat Suku Dayak Pompakng Kabupaten Sanggau.

Pergeseran juga bisa terjadi pada jenis kesenian lain, misalnya pada reog cemandi dan permainan angklung. Gustiani dan Trisakti (2020) melakukan penelitian tentang pergeseran fungsi reog cemandi di Desa Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa reog cemandi berubah fungsi dari ritual menjadi hiburan, tetapi perubahan ini tidak mendorong perubahan pada penyajiannya seperti pada tari kondan. Pergeseran atau perubahan fungsi ini disebabkan oleh faktor internal berupa pendanaan dan faktor eksternal modernisasi. Sedangkan perubahan pada permainan angklung dapat dilihat lewat penelitian Selfana, Hartono, dan Gusanti (2023). Mereka meneliti perubahan pola permainan Angklung Caruk grup Aliyan Bolot yang dipengaruhi oleh pergeseran budaya masyarakat Banyuwangi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pergeseran budaya masyarakat di Banyuwangi memang memengaruhi perubahan pola permainan musik angklung caruk yang terlihat pada permainan grup Aliyan Bolot. Perubahan tersebut terjadi pada instrumen musik, vokal, dan aransemennya.

Eksistensi Tari Terbang Bandung sendiri pernah diteliti oleh Rahayu (2015) dalam penelitian berjudul “Eksistensi Tari Terbang Bandung di Kota Pasuruan.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Tari Terbang Bandung ini berawal dari kesenian hadrah, pencak silat, dan kompetisi (bandungan) yang terus mengalami perubahan penyajian sampai menjadi kesenian tari di zaman ini. Sayangnya, sekarang Tari Terbang Bandung nampaknya mengalami pasang surut yang diakibatkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal, seperti seniman, bentuk penyajian, dan fungsinya serta keterlibatan masyarakat dan pemerintah.

Tari Terbang Bandung pada masa penjajahan berbeda dengan Tari Terbang Bandung pada masa kini. Pada masa penjajahan Belanda, kesenian tersebut dilakukan untuk mendukung perjuangan rakyat. Sedangkan di zaman setelah kemerdekaan, kesenian ini berunsur islami yang digunakan sebagai penguat hubungan sosial antarmasyarakat muslim. Berdasarkan fakta tersebut, tidak menutup kemungkinan di masa kini Tari Terbang Bandung terus mengalami pergeseran fungsi. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji bentuk pergeseran

fungsi Tari Terbang Bandung pada masa kini yang dapat dilihat lewat eksistensinya di Sanggar Dharma Budaya Kota Pasuruan Jawa Timur.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang umumnya digunakan pada penelitian kualitatif di mana sajian yang digunakan sifatnya mendeskripsikan (Kim, Sefcik, & Bradway, 2016). Deskripsi kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengolah data dengan cara mengelompokkan dan mendeskripsikan data-data menurut teori yang sudah ada dan digunakan. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan pemanfaatan objek yang bersifat alami untuk diteliti dengan hasil yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini biasanya digunakan pada penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial (Polit & Beck, 2010).

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi Tari Terbang Bandung. Penelitian dilakukan di Jln. RW. Monginsidi B2 RT.006 RW. 002 (Perum Griya Sejahtera), Kel/Kec Kebonagung/Purworejo, Pasuruan yang tepatnya adalah Sanggar Dharma Budaya. Narasumber kunci penelitian: Suparmin (70 th.), ketua sanggar Dharma Budaya; Intrasminah (56 th.), penata rias dan kostum; Parissca Indra Permana (31 th.), koreografer; Machfud (77 th.), penata musik, dan; Aulia Nanda Arsyika (21 th.), penari. Analisis data diarahkan untuk memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang fungsi penyajian Tari Terbang Bandung.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada Suparmin selaku ketua sanggar Dharma Budaya. Wawancara pertama kali dilakukan pada 21 Juli 2022 di Sanggar Dharma Budaya. Jenis wawancaranya terstruktur dan tidak terstruktur. Pada 28 Juli, peneliti mewawancarai Parissca Indra Permana sebagai koreografer menggunakan wawancara terstruktur. Pada 26 Agustus 2022, peneliti melakukan observasi pertunjukan masal Tari Terbang Bandung yang diadakan di Stadion Untung Suropati Kota Pasuruan dengan tujuan mengamati fungsi sajian Tari Terbang Bandung. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Aulia Nanda Arsyika pada tanggal 24 Agustus 2022 menggunakan wawancara terstruktur. Pada tanggal 28 Agustus 2022, peneliti mewawancarai Intrasminah selaku penata rias dan kostum dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dalam dokumentasi, peneliti memanfaatkan foto, video, dan rekaman suara.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan terdiri dari tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut disiapkan sebelum terjun ke lapangan, saat berada di lapangan, dan setelah terjun ke lapangan. Pada dasarnya, cara menganalisis data harus menggunakan pikiran logis yang dilakukan sejak merumuskan permasalahan, sebelum terjun ke lapangan, saat berlangsung, dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian. Namun, pada deskriptif kualitatif lebih mementingkan saat berada di lapangan.

Untuk memperoleh keabsahan dalam penelitian ini digunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik yang dapat mempertajam data yang telah didapatkan dengan mengecek data dari beberapa informan (Sugiyono, 2012). Dalam melakukan riset, peneliti harus menggali informasi melalui beberapa narasumber dan harus membandingkan pendapat dari beberapa narasumber. Peneliti menerapkan sistem triangulasi dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa narasumber. Lalu, peneliti menyimpulkan pendapat dari beberapa narasumber dan menarik kesimpulan dari keseluruhan pendapat narasumber. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan

informasi dan data lewat cara yang berbeda, baik dengan wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk menghasilkan informasi yang tepat dan akurat (Rahardjo, 2010).

Prosedur penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, peneliti mulai mengidentifikasi dan memilih permasalahan penelitian. Peneliti juga mulai memilih prosedur dan teknik dalam mencari data. Setelah itu, peneliti mengklarifikasi pertanyaan yang akan diajukan. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga melakukan prosedur dalam perizinan, yakni dengan mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada ketua Sanggar Dharma Budaya. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mulai melakukan wawancara kepada ketua Sanggar Dharma Budaya, koreografer Tari Terbang Bandung, penata kostum, penata musik, penari, dan penonton Tari Terbang Bandung. Selanjutnya, peneliti melaksanakan tahap akhir, yaitu menganalisis data-data wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data-data tersebut dan membuat laporannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Tari Terbang Bandung

Berdasarkan wawancara kepada Ketua Sanggar Dharma Budaya Suparmin (70 th.), Tari Terbang Bandung pada mulanya banyak didukung oleh masyarakat Pendalungan, yaitu masyarakat keturunan orang Jawa dan Madura (komunikasi pribadi, 21 Juli, 2022). Masyarakat Pendalungan mempunyai tradisi salawatan. Sebuah kegiatan bersama dengan menyayikan puji-pujian untuk memuliakan nama Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Puji-pujian itu diiringi dengan bunyi *terbang* dan *kendang kedencong* yang disebut “terbang takruh” karena *kendang kedencong* tersebut berbunyi “*ketakru-ketakru*.” Tradisi ini dikembangkan lagi di daerah lain oleh kelompok-kelompok atau grup-grup musik yang berkumpul untuk saling diadu atau dibandingkan. Kegiatan mengadu atau membandingkan ini oleh masyarakat dan seniman setempat diberi nama *bandungan* yang artinya “perbandingan.”

Bandungan yang menjadi tradisi masyarakat di Pasuruan dalam menghadirkan dua grup terbang takruk. Kelompok tersebut tampil untuk saling diadu kemeriahannya. Pada saat grup bertanding dan menunjukkan kebolehan dan kekuatannya mempermainkan terbang, penonton pendukung heboh dan menyoraki grup tersebut. Di kala grup lawan yang bermain dan menunjukkan kemampuannya, penonton pendukung lain bergiliran menyoraki dan menyemangati grup tersebut. Puncaknya adalah saat kendang dari salah satu grup tiba-tiba tidak bersuara atau bahkan mendadak robek. Penonton ikut bersorak dikarenakan unsur kemistisannya mulai ditunjukkan dan dikeluarkan sebagai senjata agar grup tersebut menjadi grup yang hebat dan memenangkan *bandungan* tersebut.

Pada perkembangannya, seni pertunjukan Tari Terbang Bandung menjadi semacam pantomim dan mirip dengan ludruk yang memiliki cerita tunggal yang selalu ditampilkan, yaitu “Maru-Maruan.” Cerita ini merupakan kisah perjalanan rumah tangga poligami. Pesan ceritanya adalah kita harus adil dan tidak boleh sembrono atau lengah apabila kita beristri dua. Banyak yang beranggapan bahwa cerita tersebut digunakan untuk menyindir penjajah Belanda dan Jepang yang awalnya mereka datang dengan damai untuk berdagang di tanah air, tetapi semakin lama melakukan pemanfaatan atau perbudakan terhadap pribumi. Juga, cerita ini memberikan pesan moral kepada masyarakat untuk bersikap bijaksana, setia, dan adil. Kesenian ini dinamakan “Teater Tradisional Terbang Bandung.”

Teater Tradisional Terbang Bandung ini juga memiliki struktur pertunjukan yang hampir sama dengan kesenian ludruk. Pertama, dibuka dengan tari atau rudatan lungguh (duduk) oleh lima orang penari laki-laki. Selanjutnya, masuk penari remo putri dan dilanjutkan lagi dengan penari laki-laki rudat lungguh secara bergantian berdiri. Setelah selesai penari rudatan tersebut, diganti oleh lima orang ekstra penari perempuan yang kemudian digantikan lagi oleh badutan (lawakan). Setelah pembuka tersebut, barulah masuk ke pertunjukan inti *Maru-Maruan*. Di kala itu, masyarakat sangat terhibur meski pertunjukannya berdurasi kurang lebih sembilan jam yang dimulai pukul 19.00-04.00 WIB dini hari.

Pada tahun 1980-an, Alm. Harjoto Tojib menciptakan tari “terbang bandung” yang terinspirasi dari Teater Tradisional Terbang Bandung yang struktur penyajiannya terdiri dari rudatan, sayidian, dan bedayan. Tari ini berdurasi kurang lebih sepuluh menit dengan struktur ragam pembuka, isi, dan penutup.

3.2. Penyajian Tari Terbang Bandung

Tari Terbang Bandung menampilkan kreasi tari yang diangkat dari kesenian teater terbang bandung. Tari ini merupakan salah satu tradisi yang masih ada dan hidup berkembang di masyarakat Kota Pasuruan. Struktur Tari Terbang Bandung terdiri dari tiga bagian yang menjadi pakem Tari Terbang Bandung ini: pembuka, isi, dan penutup.

Pada bagian pembuka, makna dari tari tersebut adalah memberikan salam serta syukur atas nikmat Tuhan yang begitu besar. Dibuktikan dengan *lampah tindak siku* yang memiliki makna dari tangan siku ke atas dan tangan kiri siku sejajar dengan dada, ujung jari tangan kiri berada di bawah siku tangan kanan menyambung. Secara filosofis, sikap seperti ini merupakan perwujudan dari makna *hablu minannas* dan *hablu minallah*, yang berarti hubungan antara manusia dan manusia dengan tuhan. Hubungan erat, saling mengasihi, menghormati, dan melayani tanpa ada batasan karena saling berkesinambungan dan menjadi kodrat yang harus dilakukan. Terdapat salam pada bagian awal tarian ini, membarikan pesan moral bagi semua orang tentang pentingnya salam dari wujud mengasihi antarsesama. Kemudian, ada *lampah tindak* yang mewujudkan ketegasan dan kepastian dalam setiap langkah dalam melewati hidup di dunia untuk bekal nanti di akhirat.

Pada bagian isi memiliki ragam gerak *onclangan*, *gedruk pencolotan*, *obahan pundak manthuk*, *junjungan 1*, *awe-awe*, *onclangan tranajal* kanan kiri, *mlaku sewu ulap*, *pencak'an toleh pencolot*, *thutukan awe*, bumi langit kanan kiri, *thutukan* kanan kiri, dan *manthuk lungguh sila*. Sedangkan pada bagian penutup, tari ini memiliki ragam gerak *silat tratap ogek lambung* kanan kiri, *sembah patahan* kanan tengah kiri tengah atas bawah, *bumu langit double*, *menyatan*, *delekkkan ngarep*, *sembahan* berdiri, dan laku *tindhak siku lari*. Dalam makna ragam gerak bagian penutup ini, ada maksud bahwa salam serta hormat selalu diutarakan, tidak ada rasa kebencian, dan jauhkan diri dari segala perbedaan yang menghalangi kebersamaan ini. Meskipun kita berpisah, tetapi kesan baik akan selalu kita jaga. Suatu saat jika kita bertemu kembali, maka kesan baik itu akan tetap terjaga dan baik selamanya.

3.3. Pergeseran Fungsi Penyajian Tari Terbang Bandung

Menurut Curt Sachs (Soedarsono, 2002), fungsi seni terbagi menjadi dua, yaitu untuk tujuan magis dan untuk hiburan. Dalam kajian ini, fungsi mengacu pada keberadaan seni dalam masyarakat karena memiliki nilai guna terutama dalam pemeliharaan kehidupan sosial. Fungsi

seni atau fungsi penyajian Tari Terbang Bandung dapat dilihat lewat tabel 1 berikut yang terbagi menjadi dua periode, yakni tahun 1980-2016 dan tahun 2016-sekarang.

Tabel 1. Fungsi penyajian Tari Terbang Bandung di dua periode berbeda

Tahun 1980-2016	Tahun 2016-sekarang
1. Media keagamaan	1. Media hiburan
2. Media hiburan	2. Media pendidikan

3.3.1. Fungsi Tari Terbang Bandung pada 1980-2016

1) Sebagai media keagamaan

Fungsi Tari Terbang Bandung pada tahun 1980-2016 sebagai media keagamaan dapat dilihat lewat kegiatan puji-pujian di masjid. Ada kegiatan *ruwat desa* (bersih desa) setiap tahun menjelang puasa dan pada 1 Muharram, desa-desa mengadakan acara syukuran memanjatkan doa syukur atas nikmat selama satu tahun. Di acara ini juga masyarakat memohon agar tahun depan berjalan lebih baik dibandingkan tahun lalu. Masyarakat sekitar berpendapat bahwa kesenian ini digunakan sebagai pengingat hubungan sosial antarmanusia dan manusia dengan Tuhan karena terdapat pesan-pesan tersebut yang tersirat dalam gerakan tariannya.

2) Sebagai media hiburan

Sebagai media hiburan, Tari Terbang Bandung ini memiliki beberapa fungsi. Pada tahun 1982, pemerintah Jawa Timur menyelenggarakan festival musik dan tari tradisional. Pada ajang ini, seni pertunjukan terbang Bandung diakui sebagai representasi Kota Pasuruan. Acara tersebut merupakan acara pertama yang diikuti Tari Terbang Bandung di Kota Pasuruan Jawa Timur. Pada abad ke-21, Tari Terbang Bandung dihidupkan kembali di bawah kepemimpinan Wali Kota Aminurrochman pada acara hari jadi Kota Pasuruan. Tari Terbang Bandung ditampilkan sebagai tarian masal yang diikuti oleh seluruh siswa SD, SMP, dan SMA Kota Pasuruan. Acara ini terlihat selama dua periode masa jabatan Bapak Aminurrochman sebagai Wali Kota Pasuruan dari tahun 2000 hingga 2010. Tari Terbang Bandung juga dibawakan dalam pesta kesenian pantai utara atau acara di daerah lain di Jawa Timur yang mengundang Kota Pasuruan untuk ikut memeriahkan perayaan hari jadi mereka. Seperti pada gambar 1 di bawah ini yang menampilkan Tari Terbang Bandung saat memeriahkan acara HUT Banyuwangi di tahun 2010.



Gambar 1. Penampilan Tari Terbang Bandung pada HUT Banyuwangi

3.3.2. Fungsi Tari Terbang Bandung pada 2016-sekarang

Sebagai media pendidikan

Selain sebagai hiburan, mulai tahun 2016 Tari Terbang Bandung juga berfungsi sebagai media pendidikan. Pada tahun 2016, seniman Kota Pasuruan Parissca Indra Permana memiliki keinginan untuk merekonstruksi Tari Terbang Bandung tersebut. Latar belakangnya adalah durasi sajian Tari Terbang Bandung yang lama antara 9-10 menit. Beliau mencoba merekonstruksi kembali Tari Terbang Bandung dengan fungsi yang berbeda. Dengan modifikasi, lahirlah Tari Terbang Bandung yang memiliki durasi kurang laebih 6-7 menit. Hasil rekonstruksi ini efektif digunakan untuk pembelajaran kesenian SD dan SMP. Dari situ, pada tahun 2010 dan 2019 diselenggarakan lomba Tari Terbang Bandung tingkat SD hingga SMA sekota Pasuruan. Hal tersebut disambut dengan antusias oleh siswa-siswa, terbukti dengan banyaknya peserta lomba.

Konsep proses pembelajaran budaya masyarakat terdiri dari internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi Koentjaraningrat (1990:227). Transmisi Tari Terbang Bandung dilakukan melalui sosialisasi konsep pembelajaran budaya masyarakat Kota Pasuruan. Dalam hal ini, perubahan fungsi Tari Terbang Bandung disebabkan adanya interaksi antara masyarakat Kota Pasuruan dengan para seniman Tari Terbang Bandung dan seniman lainnya di Kota Pasuruan. Sekitar tahun 2000, Tari Terbang Bandung ditetapkan sebagai seni hiburan, tetapi tetap tidak meninggalkan ritual-ritual yang ada. Fungsi Tari Terbang Bandung berubah dari interaksi seniman Tari Terbang Bandung dengan seniman lain ketika keberadaan tarian ini mengalami penurunan di tahun 1990-an. Kemunduruan ini disebabkan oleh arus globalisasi serta perubahan cara pandang dan pola pikir para pecinta seni.



Gambar 2. Penari terbang bandung hasil rekonstruksi



Gambar 3. Tari Terbang Bandung masal

Gambar 2 di atas adalah tampilan dari penari-penari terbang bandung hasil rekonstruksi, sedangkan Gambar 3 merupakan penari-penari terbang bandung saat acara Tari Terbang Bandung masal. Kedua gambar tersebut memperlihatkan eksistensi Tari Terbang Bandung sebagai media hiburan dan pendidikan di masa kini. Selain itu, di masa kini eksistensi Tari Terbang Bandung juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal ini diakibatkan oleh perubahan pendidikan dan kepercayaan masyarakat. Faktor internal yang disebutkan dalam penelitian ini adalah seniman atau koreografer Tari Terbang Bandung. Pada awalnya, Tari Terbang Bandung digunakan hanya untuk dakwah

agama dan hiburan saja. Pada tahun 2016, Tari Terbang Bandung direkonstruksi karena sang koreografer merasa perlu adanya pembaruan dalam sajian tari terbang badung tersebut. Terutama dari segi durasi dan pengulangan gerak yang mendasari Tari Terbang Bandung hasil rekonstruksi. Selain itu, hasil rekonstruksi tersebut juga menghasilkan pergantian warna kostum.

Faktor eksternal adalah faktor penyebab perubahan yang berasal dari luar lingkungan kesenian. Faktor eksternal diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta proses industrialisasi yang semakin maju. Faktor eksternal muncul seperti modernisasi dari waktu ke waktu. Warga Kota Pasuruan juga mengerti bahwa mereka membutuhkan hiburan sehingga mereka mendukung Tari Terbang Bandung sebagai seni hiburan dan sarana pendidikan seni bagi masyarakat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditarik tiga kesimpulan. Pertama, dari sejarahnya Tari Terbang Bandung berangkat dari sajian puji-pujian yang merambah ke pencak silat dan teater tradisional. Akhirnya, pada tahun 1980 Alm Harjoto Toyib menciptakan Tari Terbang Bandung yang terinspirasi dari teater tradisionalnya. Kedua, penyajian Tari Terbang Bandung Kota Pasuruan mengalami rekonstruksi, tetapi tidak mengubah struktur tarian tersebut. Bentuk rekonstruksinya hanya mempersingkat durasi dan gerakannya. Ketiga, fungsi Tari Terbang Bandung pada 1980-2022. Dalam kurun 42 tahun terdapat pergeseran fungsi penyajian Tari Terbang Bandung dari hiburan dan dakwah menjadi hiburan dan pendidikan. Para seniman menyadari bahwa masyarakat juga membutuhkan pendidikan seni demi kelestarian Tari Terbang Bandung sebagai kesenian tradisional Kota Pasuruan. Oleh karena itu, pada tahun 2016 Tari Terbang Bandung ditetapkan sebagai media hiburan dan media Pendidikan. Faktor internal yang mempengaruhi pergeseran ini adalah inisiatif seniman, sedangkan faktor eksternalnya adalah mulai berkurangnya minat masyarakat dan pemerintahan. Tari Terbang Bandung merupakan kesenian yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ketika masa penjajahan, kesenian tersebut digunakan sebagai salah satu strategi agar dapat berkumpul untuk melawan penjajah. Setelah penjajahan usai, Tari Terbang Bandung memiliki fungsi dakwah. Sedangkan mulai tahun 2016, Tari Terbang Bandung berfungsi sebagai media hiburan dan pendidikan seni.

Daftar Rujukan

- Amanda, N. Y., Yahya, I., & Muniir, A. (2019). Fungsi tari zapin arab di Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i1.30805>
- Gustiani, N. A., & Trisakti. (2020). Pergeseran fungsi kesenian reog cemandi di Desa Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(15), 1-18. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/34575>
- Kartini, K. D., Sanulita, H., & Frestisari, I. (2015). Pergeseran fungsi tari kondan pada Suku Dayak Pompakng di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(6), 1-10. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i6.10612>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristic of qualitative descriptive studies: a systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1990). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2010). Generalization in quantitative and qualitative research: myths and strategies. *International Journal of Nursing Studies*, 47(11), 1451-1458. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.06.004>
- Rahardjo, Mudjia. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif* (Teaching resources). Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- Rahayu, A. F. (2015). *Eksistensi Tari Terbang Bandung di Kota Pasuruan* (Skripsi). Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Selfana, K. N. D., Hartono, & Gusanti, Y. (2023). Dampak Pergeseran Budaya Masyarakat Banyuwangi terhadap Pola Permainan Angklung Caruk Grup Aliyan Bolot. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(1), 88-99. DOI: 10.17977/um064v3i12023p88-99
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmin. (1998). *Terbang bandung*. Pasuruan: Sanggar Seni Dharma Budaya.
- Sutarto, A., & Sudikan, S. Y. (Eds.). (2008). *Pemetaan kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah upaya pencarian nilai-nilai positif*. Jember: Biro Mental, Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim.
- Suyatno, dkk. (2013). *Keanekaragaman seni tari Jawa Timur untuk SMP*. Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.